

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Hasnal Laily Yarza¹, Yanwirasti², Lili Irawati³

Abstrak

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk penyakit infeksi. Tingginya insiden penyakit infeksi mengakibatkan tinggi pula penggunaan antibiotik. Sekarang ini banyak antibiotik digunakan tanpa resep dokter, padahal antibiotik seharusnya digunakan dengan resep dokter dan dibeli di apotik. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ini akan menimbulkan resistensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Padang Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *cross sectional study analytic* dengan subjek 152 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *chi square*. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,05$), tetapi tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepemilikan asuransi kesehatan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p > 0,05$).

Kata Kunci : tingkat pengetahuan, sikap, asuransi kesehatan, antibiotik tanpa resep dokter

Abstract

Antibiotics are medicine while use to infection disease. The high incidence of infectious diseases are resulting in higher use of antibiotics. Now many antibiotics are used without doctors prescription, whereas antibiotics must be used with doctors prescription and bought in drug store. Use antibiotics without doctors prescription will be impact resistance. The objective of this study was to determine the correlation between the level of knowledge, attitude as well as health insurance towards the use of antibiotics without doctors prescriptions in Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Padang Selatan. This research is conducted using cross sectional analytic study method with 152 people taken as a sample by using simple random sampling. The data analysis was based on univariate and bivariate analysis equipped with chi-square. Statistical test has been conducted by "Chi-Square". It shows that there is a significant correlation between attitude toward the use of antibiotics without doctors prescriptions ($p < 0.05$), it shows that there is no significant correlation between the level of knowledge and the ownership of health insurance toward the use of antibiotics without doctors prescriptions ($p < 0.05$).

Keywords : knowledge level, attitude, health insurance, antibiotics without doctors prescription

Affiliasi penulis : 1. Pendidikan Dokter FK UNAND (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang), 2. Bagian Anatomi FK UNAND, 3. Bagian Fisika FK UNAND

Korespondensi : Hasnal Laily Yarza, E-mail: alityarza@gmail.com, Telp: 081993327825

dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang.¹ Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Menurut Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia.²

Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi.³ Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% di banyak provinsi di Indonesia. Beberapa fakta

PENDAHULUAN

Pemakaian antibiotik pada saat ini sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Infeksi mencapai lebih

di negara berkembang menunjukkan 40% anak-anak yang terkena diare akut, selain mendapatkan oralit juga antibiotik yang tidak semestinya diberikan. Pada penyakit pneumonia sekitar 50-70% yang secara tepat diterapi dengan antibiotik dan 60% penderita ISPA mengonsumsi antibiotik dengan tidak tepat.⁴

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh.⁵ Center for Disease Control and Prevention in USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat.⁶

Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang.⁷ Penelitian pada tahun 2002 di Rumah Sakit Dr Kariadi juga menghadapi masalah resistensi antibiotik. Menurut hasil penelitian semua isolate dari darah memiliki tingkat multiresistensi tinggi terhadap antibiotik dan 45-56% penggunaan antibiotik irasional. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30-80% tidak berdasarkan indikasi.⁸

Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengobatan sendiri adalah pendidikan, pekerjaan, persepsi sakit, pengetahuan tentang pengobatan sendiri, biaya obat, sikap terhadap pengobatan sendiri dan nasihat orang lain (referensi).⁹

Pemilihan Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan sebagai tempat penelitian karena pelayanan kesehatan cukup jauh dan berdasarkan survei awal penulis tempat ini banyak terdapat warung-warung yang menjual antibiotik secara bebas.

Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau merupakan salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Padang Selatan, kota Padang. Penelitian mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep dokter belum pernah dilakukan di daerah ini. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap 17 warung di daerah tersebut, menunjukkan bahwa 14 warung menjual antibiotik dan banyak masyarakat yang membeli antibiotik di warung tersebut. Pemilik warung beranggapan antibiotik boleh di jual bebas dan dibeli tanpa resep dokter. Antibiotik dianggap sama dengan obat-obatan yang dikomersilkan di media, sehingga antibiotik dianggap sebagai obat bebas yang bisa dikonsumsi sesukanya. Kemudian ditanyakan kepada pemilik warung mengenai apakah pemilik warung mengetahui dampak atau akibat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pemilik warung menjawab mereka tidak mengetahui dampak penggunaan antibiotik yang sembarangan.

Berhubung karena pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang dipakai secara luas oleh masyarakat dapat menimbulkan komplikasi yang tidak diinginkan, mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui penggunaan antibiotik secara bebas oleh masyarakat berdasarkan sosioekonomi suatu kampung.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan dan pengambilan data primer dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2014. Subjek pada penelitian ini adalah 152 orang ibu rumah tangga yang berdomisili di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Pengambilan sampel yaitu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang diambil secara *simple random sampling*.

Kriteria inklusi adalah bersedia jadi responden, Ibu rumah tangga yang berdomisili di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan dalam 1 tahun terakhir, dan pernah melakukan tindakan

pengobatan sendiri. Kriteria inklusi adalah berprofesi sebagai dokter, perawat, bidan dan petugas kesehatan lainnya

Variabel terikat pada penelitian ini adalah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap dan kepemilikan asuransi.

Langkah-langkah pengolahan data yakni checking, coding, entry, dan cleaning data. Data yang diperoleh diolah secara komputerisasi dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini berjumlah 152 responden.

Analisis univariat

1. Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persentase penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dalam jangka waktu 1 tahun terakhir mencapai 79 responden (52%) dan responden yang menggunakan antibiotik hanya dengan resep dokter 73 responden (48%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter	f	%
Ada	79	52%
Tidak ada	73	48%
Total	152	100%

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 2 memperlihatkan persentase tingkat pengetahuan masyarakat yang baik tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter mencapai

98 responden (64,5%) dan responden yang berpengetahuan kurang baik 54 responden (35,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter	f	%
Baik	98	35,5%
Kurang baik	54	64,5%
Total	152	100%

3. Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persentase sikap masyarakat yang positif tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter mencapai 112 responden (73,3%) dan responden yang bersikap negatif ada 40 responden (26,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter	f	%
Positif	112	73,3%
Negatif	40	26,3%
Total	152	100%

4. Nama Obat Antibiotik yang Biasa Digunakan Masyarakat Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa persentase amoxicilin sebagai antibiotik yang biasa digunakan masyarakat tanpa resep dokter mencapai 55 responden (36,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi antibiotik yang Biasa Digunakan Masyarakat Tanpa Resep Dokter

Antibiotik yang Biasa digunakan tanpa resep dokter		
	f	%
Tidak Menggunakan Antibiotik	73	48,0%
Amoxicilin	55	36,2%
Ampicilin	17	11,2%
Tetracycline	4	2,6%
DII	3	2,0%
Total	152	100%

5. Alasan Masyarakat Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa presentase yang menggunakan antibiotik tanpa resep Dokter dengan alasan diri sendiri sebanyak 70 responden (45,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Alasan Masyarakat Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Alasan Masyarakat menggunakan Antibiotik Tanpa Resep dokter		
	f	%
Tidak menggunakan antibioti tanpa resep dokter	73	48,7%
Diri Sendiri	70	45,4%
Pemilik warung	9	5,9%
Total	152	100%

6. Kepemilikan Asuransi Kesehatan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepemilikan Asuransi Kesehatan

Kepemilikan Asuransi		
	f	%
Ada	72	47,4%
Tidak ada	80	52,6%
Total	152	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa persentase yang tidak memiliki asuransi mencapai 80 responden (52,6%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 7. Distribusi Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Antibiotik				p
	Ada		Tidak ada		
	F	%	F	%	
Baik	46	58,3	52	71,2	0,133
Kurang Baik	33	41,7	21	28,8	
Jumlah	79	100	73	100	

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa persentase responden yang menggunakan antibiotik lebih tinggi pada tingkat pengetahuan baik (58,3%) dibandingkan pada tingkat pengetahuan kurang baik (41,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p > 0,05$).

8. Hubungan Antara Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 8. Distribusi Hubungan Antara Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Sikap	Penggunaan Antibiotik				Jumlah	p Value
	Ada		Tidak ada			
	f	%	f	%		
Positif	49	62,0	63	86,3	11	73,7
Negatif	30	38,0	10	13,7	40	26,3
Jumlah	79	100	73	100	15	100

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa persentase responden yang menggunakan antibiotik lebih tinggi pada sikap yang positif (62,0%) dibandingkan pada sikap yang negatif (38,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,05$).

9. Hubungan Antara Kepemilikan Asuransi Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 9. Distribusi Hubungan Antara Kepemilikan Asuransi Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Asuransi	Penggunaan Antibiotik				Jumlah		P Value
	Ada		Tidak ada		F	%	
	f	%	F	%			
Ada	38	48,1	34	46,5	72	47,3	0,980
Tidak ada	41	51,9	39	53,5	80	52,7	
Jumlah	79	100	73	100	15	100	

Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa persentase responden yang menggunakan antibiotik lebih tinggi pada responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan (51,9%) dibandingkan responden yang memiliki asuransi (48,1%). Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat responden yang memiliki asuransi kesehatan tetapi masih menggunakan antibiotik tanpa resep dokter sebesar 38 responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna kepemilikan asuransi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

WHO menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku, hal ini lah yang mungkin menyebabkan perbedaan penelitian diatas.¹¹

Hasil uji 'Chi Square' ditemukan $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh beberapa faktor individual lainnya, seperti pengetahuan, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan.¹⁰

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah design *cross sectional study* menunjukkan variabel independen dan variabel dependen bukanlah suatu kausalitas. Banyaknya responden yang

berpengetahuan baik, bersikap positif dan memiliki asuransi tidak menjamin bahwa mereka tidak akan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, begitu juga sebaliknya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang ada pada kuisisioner kepada ibu di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Pada kuisisioner ini terdapat kekurangan, sehingga dibutuhkan beberapa pertanyaan, seperti mengenai kekerapan atau seberapa sering menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, berapa lama dalam menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, apakah di rumah tersedia antibiotik dan asuransi apa yang digunakan. Walaupun penelitian ini mempunyai keterbatasan, tetapi diharapkan memiliki manfaat dalam usaha pencegahan dan penanggulangan tingginya jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter; Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep,; Tidak terdapat hubungan yang bermakna kepemilikan asuransi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter..

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan POM. Gunakan Antibiotik secara rasional. Info POM 12(2) Maret-April 2011.
2. Kementerian Kesehatan RI. Buletin jendela data dan informasi kesehatan. ISSN 2088-270X. 2012.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayan kefarmasian untuk terapi antibiotik. 2011.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Gunakan antibiotik secara tepat untuk mencegah kekebalan kuman Buku panduan hari kesehatan sedunia. 2011.
5. Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional. Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan

- Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008.
6. Utami, Rahayu. Antibiotik, Resistensi dan Rasionalitas Terapi. *El Hayah* 1(4) Maret 2011.
 7. Bellissimo-Rodrigues F. Center for disease control and prevention, emerging infectious disease. Antimicrobial drug use and antibiotic-resistant bacteria. antimicrobial drug use and antibiotic-resistant bacteria . *Emerg Infect Dis* [serial on the Internet]. 2008 Jan (diunduh 15 Maret 2013). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://wwwnc.cdc.gov/eid/article/14/1/07-1028.htm> .
 8. Hadi. Antibiotik pedoman penggunaan. *Berita Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan. No 874, 2011.
 9. Supardi S, Sampurno OD, Notosiswoyo M. Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan pada ibu-ibu di Jawa Barat. *Bul. Panel Kesehatan*; 30(2); 2002.
 10. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
 11. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.